




Research Article

Gagasan Pendidikan Islam Integral, Harmonis, Dan Universal Menurut M. Natsir

Umi Lathifah¹, Rustam Ibrahim²

1. UIN Raden Mas Said Surakarta
E-mail: latifahumi346@gmail.com 
2. UIN Raden Mas Said Surakarta
E-mail: rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 25, 2025
Accepted : November 12, 2025

Revised : October 27, 2025
Available online : December 16, 2025

How to Cite: Umi Lathifah and Rustam Ibrahim (2025) "The Idea of Integral, Harmonious, and Universal Islamic Education According to M. Natsir", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1997–2005. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1882.

The Idea of Integral, Harmonious, and Universal Islamic Education According to M. Natsir

Abstract. Education has been a fundamental pillar of human civilization since ancient times. Humans have learned to understand life, even up to the modern era we live in. With increasingly sophisticated and advanced technology, education plays a role as a tool for developing human potential. Humans are unique among other creatures. Experts study them from diverse perspectives. Quraish Shihab stated that many scientists have studied humans, but the results remain limited. What we do know is that humans are composed of several specific parts. This, too, depends on each individual's perception.

Keywords: Islamic Education, Integral, Harmonious, Universal.

Abstrak. Pendidikan menjadi sebuah pilar yang fundamental dalam peradaban manusia sejak dahulu. Manusia belajar mengenal hidup hingga sampai jaman modern seperti saat ini. Teknologi yang semakin canggih dan maju, pendidikan hadir berperan sebagai alat untuk mengembangkan potensi manusia. Manusia menjadi makhluk yang unik diantara makhluk lainnya. Para ahli mengkaji tentang manusia dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Quraish Shihab mengatakan sudah banyak ilmuan yang meneliti manusia, akan tetapi hasilnya tetap sedikit. Yang kita ketahui, manusia terdiri dari beberapa bagian tertentu. Itupun kembali pada persepsi mereka masing-masing.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Integral, Harmonis, Universal.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah pilar yang fundamental dalam peradaban manusia sejak dahulu. Manusia belajar mengenal hidup hingga sampai jaman modern seperti saat ini. Teknologi yang semakin canggih dan maju, pendidikan hadir berperan sebagai alat untuk mengembangkan potensi manusia. Manusia menjadi makhluk yang unik diantara makhluk lainnya. Para ahli mengkaji tentang manusia dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Quraish Shihab mengatakan sudah banyak ilmuan yang meneliti manusia, akan tetapi hasilnya tetap sedikit. Yang kita ketahui, manusia terdiri dari beberapa bagian tertentu. Itupun kembali pada persepsi mereka masing-masing.

Didalam Al-Qur'an manusia memiliki tiga potensi dasar selain jasad yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal pikiran sebagai alat untuk menerima informasi baik melalui bahasa maupun tulisan. Dari tiga potensi tersebut, manusia tidak mampu berkembang tanpa adanya pendidikan. Demikian juga dengan manusia tidak akan mengetahui tugas dan fungsinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Dengan pendidikan manusia manusia akan terus mengalami perubahan-perubahan untuk menjawab bahwa manusia makhluk paling sempurna dengan fungsinya sebagai khalifah di bumi ini. (Syafi'i 2015)

Kemajuan informasi memunculkan era kompetensi mengenai keunggulan manusia yang penuh persaingan. Kemudian, menjadikan adanya persoalan dan pendidikan karakter menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas muslim yang Islam. Untuk mengimbangi tantangan globalisasi perlu dikembangkan dan menanamkan pendidikan karakter Islami akibat adanya perkembangan informasi dan komunikasi. Pendidikan karakter berpeluang besar sebagai Social Control. Karena, dampak dari pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan manusia adalah The Great Disruption, seperti krisis moral maupun akhlak, disorientasi fungsi keluarga, dan mengutanya paham Sekular dan Liberal.(Alam, Firdaus, en Jaenudin 2023) Pada makalah ini akan membahas bagaimana gagasan pendidikan Islam integral, harmonis, dan universal menurut M. Natsir.

PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Natsir

Muhammad Natsir merupakan seorang anak dari Idris Sutan Saripado dan Khadijah yang lahir pada tanggal 17 Juli 1908 di Alahan Panjang, Minangkabau, Sumatera Barat. Sejak kecil ia sudah memiliki jiwa sosial keagamaan. Saat itu, tanah Minangkabau menjadi basis utama gerakan kaum pembaruan Islam kaum Padri yang mengakibatkan perdebatan intelektual dengan kaum adat. Adanya dinamika sosial agama ini menjadikan keterlibatan Natsir sejak kecil, ia didampingi oleh orang tua dan gurunya. Selain belajar agama, ia juga menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat (RS) yang memisahkan kalangan masyarakat miskin dengan bangsawan. Di sini Natsir mengenyam pendidikan hanya sampai kelas dua. Kemudian, ia pindah sekolah ke Holland Indlandsche School (HIS) Adabiyah Padang dan tinggal dengan pamannya Ibrahim. HIS Adabiyah Padang saat itu menjadi pendidikan yang megacu pada kurikulum Belanda, tetapi dilengkapi dengan keislaman.

Sebagai lulusan HIS Padang dengan nilai yang cukup memuaskan, Natsir mendapatkan beasiswa pendidikan ke tingkat Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) milik Belanda di kota Padang. Para pelajar di MULO termasuk menjadi pelajar yang terpuja dan brilian. Natsir belajar di sekolah tersebut pada tahun 1923-1927. Pada saat itu, Natsir menjadi salah satu anggota perkumpulan Jong Islamieten Bond (JIB) yang dipimpin Sanusi Pane seorang tokoh Islam dan sastrawan yang terkenal saat itu. Natsir memanfaatkan masa mudanya di JIB untuk belajar dan semangat demi memperjuangkan nasib bangsanya. (Saputra 2021)

Kemudian, Natsir kembali mendapatkan beasiswa dari pemerintah Belanda untuk melanjutkan pendidikan ke AMS (Algemene Modder School) Afdeling A di Bandung yang setara dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Natsir mengambil studinya yang memfokuskan pada Sastra Barat Klasik. Di usia ke 19 tahun ia tinggal bersama di rumah Latifah etek-nya di Bandung. Selain belajar bahasa Belanda, ia juga belajar bahasa Latin dan kebudayaan Yunani. Kota inilah yang menjadi sejarah perjuangannya dalam belajar agama Islam dan mulai mendalami politik, dakwah, dan sekaligus pendidikan. Saat itulah, ia bertemu dengan tokoh radikal bernama Ahmad Hasan (pendiri Persis) yang ia akui mempengaruhi pemikirannya.

Selain itu, terdapat dua tokoh pula yang membentuk pemikiran dan pribadinya yaitu Haji Agus dan Syekh Ahmad Syurkati (pendiri Al-Irsyad). Sedangkan, terdapat tokoh lain pula yang secara tidak langsung membentuk pemikiran dan pribadinya yaitu Amir Syakib Arselan (Syiria) yang merupakan seorang pemikir ternama yang dideportasi dari negaranya. Pada bidang politik Natsir dipengaruhi oleh Muhammad Ali, sedangkan pada bidang agama dipengaruhi oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sejak ia belajar di AMS Bandung. Natsir mulai tertarik pada pergerakan Islam dan belajar politik di perkumpulan JIB. Organisasi tersebut merupakan sekumpulan pemuda Islam yang anggotanya terdiri para pelajar Bumi Putra yang bersekolah di Belanda. Sebuah organisasi yang dipimpin langsung oleh Haji Agus Salim.

Kemudian, di usia 20 tahun ia sudah bergaul dengan tokoh-tokoh nasional seperti Bung Hatta, Prawoto Mangkusasmito, Yusuf Wibisono, HOS Tjokroaminoto dan Moch Roem. Hal ini menjadikan ia memiliki kemampuan yang menonjol dan mengantarkannya menjadi ketua JIB Bandung (1928-1932 M) dan mengasah kemampuan politiknya. Inilah

yang menyebabkan Natsir menjadi semakin mengasah pemirannya. Pada masa itu berpengaruh pada jiwanya dalam meraih gelar Meester in de Rechten (MR). Sedangkan, gelar akademik diberikan padanya setelah lulus belajar di Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi di Jakarta (Rotterdam Belanda) dengan hasil memenuhi syarat untuk mendapatkan beasiswa. (Putri dan Nurhuda, 2023)

Natsir pernah bergabung dengan beberapa partai politik di Indonesia diantaranya yaitu Jong Islaminten Bond (JIB), Partai Islam Indonesia (PII), Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Majelis Syuro Muslim (Masyumi), dan partai lainnya. Berangkat dari pengalaman politik itulah ia mulai kenal dengan tokoh intelektual Islam Indonesia bernama Agus Salim yang mengenalkannya konsep nasionalisme. Kemudian, ia menjadi seorang ahli politik dan menjabat sebagai anggota DPRD, menteri penerangan, hingga menjadi perdana menteri. Kemudian, pada masa Orde Baru Natsir disua yang sudah tidak muda lagi ia melibatkan dirinya dengan politik Indonesia karena ia memiliki pengaruh dan dibutuhkan oleh politik Indonesia. Natsir membantu hubungan Indonesia dengan beberapa negara timur tengah, dan memudahkan dalam menormalisasikan Indonesia dengan Malaysia yang berakibat cukup memanas dan mendukung adanya pembangunan pemerintah orde baru melalui pernyataan yang disampaikan melalui pers (Buya Hamka, 2001, p. 187). Natsir berhasil menggegerkan sampai internasional karena ketegasannya dalam mendukung kemerdekaan bangsa muslim. Mereka membuat himpunan untuk bekerja sama antara negara yang baru merdeka khususnya muslim di Asia dan Afrika.

Hal ini diakui oleh Dr. Inamullah Khan dengan pernyataannya bahwa Natsir menjadi seorang yang berpengaruh besar Natsir menjadi seorang yang berpengaruh besar Natsir menjadi seorang yang berpengaruh besar dunia Islam di abad ke 20. Tidak hanya sebagai tokoh pergerakan Islam saja, ia juga sering kali diminta bagaimana pandangannya oleh para tokoh Jepang dan Thailand. Pada tahun 1967 Natsir dilantik menjadi presiden World Islamic Congress sebagai penghargaan padanya dan menjadi anggota yang turut serta dalam mendirikan Rabithah Al-A'lam Al-Islami yang berpusat di Arab. Pada tanggal 6 februari 1993 ia meninggal bertempat di Jakarta dengan menyandang gelar Pahlawan Nasional dari pemerintahan Orde Baru. (Sutaji, Rusliana, dan Munir 2022)

Pendidikan Islam Integral, Harmonis, dan Universal menurut Muhammad Natsir

Dalam ajaran Islam memiliki dua hukum yang mengatur kehidupan manusia, yakni hukum-hukum mengenai alam fisik (sunnatullah) dan pedoman hidup, dan hukum-hukum kehidupan manusia (dinnullah). Studi alam fisik dapat kita pelajari melalui ilmu fisika, geologi, geografi, biologi, dan lainnya. Sedangkan studi tata kehidupan manusia untuk mempelajari ilmu sosiologi, politik, hukum, antropologi, dan lainnya. Maka, kedua ilmu tersebut digunakan dalam lembaga pendidikan Islam.

1. Pendidikan Islam Integral

Pendidikan integra atau integralistik yakni pendidikan yang berdasarkan pada tauhid dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan pada Allah Swt dengan tidak mengesampingkan kehidupan di dunia. Menurutnya, yang menjadi asas mendasari pendidikan Islam adalah tauhid, karena semua ini akan menjadi tolak ukur dalam berbuat dan kembalinya seluruh amal perbuatan. Ajaran tauhid mewujudkan untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah seperti pada tujuan pendidikan Islam.

Natsir berpendapat yang dikutip oleh Darajat bahwa tauhid memiliki dua sisi, yaitu sisi pertama tauhid dari merupakan sebagai memperkokoh kesadaran batin manusia, menumbuhkan spiritualitas yang dalam dan dan menjadi basis etika pribadi. Sisi kedua merupakan tauhid yang berisi menekankan kesatuan umat manusia yang universal, yang berdasarkan pada persamaan, keadilan, kasih sayang, toleransi dan kesabaran. Dalam konteks kemanusiaan, tauhid menegaskan prinsip humanisme yang universal berdasar pada Al-Qur'an dan Sunah. Manifest dari tauhid yaitu penghambaan yang tidak hanya terbatas pada kewajiban ibadah shalat dan puasa saja. Akan tetapi, harus dilihat dari bagaimana untuk memakmurkan umat manusia. Menurut Natsir penghambaan pada Allah Swt yang dijadikan tujuan hidup kita. Bukan sebagai penghambaan yang memberi keuntungan pada yang disembah, akan tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan pada yang menyembah. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka membutuhkan pendidikan yang memiliki kualitas tinggi. Yakni, pendidikan yang dapat memberikan ilmu pengetahuan yang luas baik ilmu umum maupun ilmu agama. Jadi, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia Muslim, yaitu menciptakan pribadi dan hamba-hamba Allah Swt yang bertaqwa pada Allah Swt.

Sedangkan pendidikan barat (secular sciences) dan pendidikan timur (religious sciences) memiliki kelebihan masing-masing. Sebagai pendidik hendaknya tidak membedakan diantara keduanya. Pendidik Islam tidak perlu memperdalam atau memperbesar anatagonism (pertentangan) antara Barat dan Timur. (Fitri 2022)

Konsep pendidikan yang integral adalah pendidikan yang tidak mengenal dikotomi antara dunia dan agama. Pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan misi. Kurikulum yang berisi agama Islam dan pengetahuan umum dijadikan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena sama-sama berasal dari Allah Swt. Natsir menentang keras ide-ide sekulerisasi pendidikan melalui dikotomi pendidikan Islam dan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari pemikiran sekuler. Ide ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Konsep Alquran tentang manusia sangat jelas, manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa. Kedua unsur tersebut membutuhkan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Dan manusia tidak bisa menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi kecuali dengan penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini.

Pendidikan integral yang dikembangkan Natsir harus berlandaskan tauhid. Tauhid, menurut Natsir, harus dijadikan sebagai pijakan bagi seorang muslim dalam segala hal, termasuk pendidikan. Bahkan, tauhid harus diberikan sedini mungkin selagi masih muda dan mudah dibentuk sebelum didahului oleh berbagai ideologi lainnya.

Hal ini didasari dari tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam pandangan Natsir, tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu "memperhambakan diri kepada Allah", atau dalam istilah lain mengtauhidkan Allah. Inilah tujuan hidup manusia didunia ini. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan inilah yang harus menjadi substansi utama kurikulum pendidikan Islam serta diberikan kepada peserta didik sebagai bekal menghadapi kehidupan ini. (Fitri 2022)

2. Pendidikan Islam Harmonis

Pendidikan Islam yang harmonis adalah sistem pendidikan yang menyelaraskan seluruh potensi anak didik. Pendidikan bukanlah sekedar transfer ilmu melainkan sebuah upaya menuju kematangan otak atau persediaan rohani yang cukup untuk berpikir

menurut ilmu pengetahuan. (Aam Aziz Anshori en Istikomah 2020) Menurut Natsir, ia menginginkan adanya keseimbangan antara tujuan dunia dan akhirat dalam pendidikan. Melalui adanya keseimbangan tersebut akan melahirkan keharmonisan ilmu dalam pendidikan. Natsir berpendapat, bahwa dalam kehidupan sebagai manusia harus menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, badan dan ruh, serta keseimbangan anatara diri sendiri dengan masyarakat sekitar.

Pendidikan Islam mampu mengangkat harkat dan martabat manusia. Kemudian, pendidikan Islam dapat membentuk akhlakul karimah yang menjadikan peserta didik untuk bersaing dalam kehidupan. Selain itu, pendidikan Islam dapat membentuk sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dan memiliki penguasaan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Melalui pendidikan Islam ini, akan mengantarkan peserta didik dalam mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Menurut Natsir, untuk mewujudkan manusia yang berkualitas pendidikan harus mampu mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pendidikan dapat memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang ada dimasa yang akan datang nanti. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan kesiapan sumber daya manusia dalam berbagai bidang, diantaranya bidang ekonomi, sains, pertanian, kesehatan, dan lainnya.

Pemikiran Natsir sesuai dengan kurikulum 13 yang mana pendidikan harus dapat memenuhi kebutuhan manusia dan tantangan yang ada. Di era globalisasi seperti saat ini, semua kebudayaan dan pengetahuan masuk ke negara kita. Maka, para generasi muda harus dibekali supaya terhindar dari bebas nilai. Oleh karena itu, Natsir mecanangkan pendidikan yang integral dan pendidikan harmonis sebagai alat kontrol bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Apabila ilmu tersebut berjalan sendiri-sendiri sesuai disiplin ilmu, dikhawatirkan terjadi penyimpangan-penyimpangan. Ataupun akan terjadi kemajuan keilmuan yang menyimpang dari segi aksiologinya. Karena, apabila ilmu tanpa adanya kontrol akan membahayakan kehidupan manusia.

Dengan pendidikan integral maka diharapkan adanya harmonisasi antar agama dan sains pada satu sisi. Selain itu, diharapkan agama dapat menjadi cikal bakal majunya teknologi ataupun sains. Sains tidak akan merasa lebih tinggi dari agama, dan agama tidak merasa tidak memerlukan sains. Inilah yang dinamakan harmonisasi ilmu hasil pendidikan yang terintegrasi. Konsep pendidikan yang integral dapat berimplikasi pada integrasi bidang sumber ilmu. Yaitu, bahwa pembahasan ilmu tidak hanya semata-mata pada objek ilmu yang kasat mata. Akan tetapi, ilmu yang tdiak kasat mata juga dapat dijadikan objek dalam menggali ilmu pengetahuan. Supaya dapat menguak hal- hal yang kasat meta tersebut maka memerlukan porsi lebih pada akal, hati dan wahyu. (Firdaus 2020)

3. Pendidikan Islam Universal

Sebagai agama yang universal Islam tidak hanya mengajarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan sebuah pandangan hidup sekaligus sebagai pegangan hidup. Islam sebagai agama dengan ajaran yang lengkap dan sempurna. Bersifat universal dapat dipahami bahwa Islam tidak mengenal adanya batas-batas Negeri, Negara, maupun Benua. Islam bukan barat atau timur (La Syarqiyyah Wa La Gharbiyyah), akan tetapi sebagai milik Allah Swt yang telah dikaruniakan pada manusia. Menurut Natsir Islam tidak mengenal dikotomi barat atau timur. Islam hanya mengenal dikotomi haq dan yang

bathil. Maka, tidak perlu untuk dipertentangkan dalam ilmu, apakah dari barat atau timur.

Inilah yang menjadi sebab Rasulullah Saw tidak membatasi wilayah-wilayah tertentu pada umatnya untuk menggapai ilmu. Rasulullah Saw memerintahkan pada umatnya untuk dimana saja, termasuk sampai ke negeri China yang bertempat cukup jauh dari negeri Arab. Apabila dikaitkan dengan kondisi saat ini, suka atau tidak, kemajuan ilmu sudah diraih oleh para bangsa barat. Maka dari itu, pesan Rasulullah Saw tidak lagi ke negeri China akan tetapi negeri-negeri barat.

Dengan demikian sama halnya dengan pendidikan, menurut Natsir pendidikan barat ataupun timur tidak perlu dipertentangkan. Akan tetapi, dapat diajarkan sebagai sesuatu yang sudah diciptakan oleh manusia sendiri dan menjadi suatu hal yang baru (hadist). Keduanya memiliki kelebihan maupun kekurangan masing-masing dan kebaikan maupun keburukan masing-masing. Oleh karena itu, tidak perlu dipertentangkan, membenarkan ataupun menyalahkan yang lain. Sebagai pendidik Islam tidak perlu membesarkan adanya pertentangan- pertentangan (antagonisme) barat dan timur. Dalam Islam hanya ada antagonisme yang haq maupun bathil, dan yang benar maupun yang salah. Semua yang haq akan diterima dan yang bathil akan ditolak tanpa melihat apakah berasal dari barat ataupun timur.

Keuniversalan yang dimaksud yakni pendidikan seharusnya tidak membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih mementingkan kehidupan duniawi dan melupakan kehidupan ukhrawi. Maka yang seharusnya dicapai dari keuniversalan suatu pendidikan adalah memberikan muatan yang membuat pesertadidik. Yaitu dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari sebagai khalifah fil ard dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi sebagai seorang hamba. Konsep pendidikan menurut Natsir apabila dikorelasikan dengan sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁵

Hal ini relevan dengan praktik pendidikan yang sedang berlangsung seperti saat ini. Dimana balance antara domain kognitif, domain, afektif, dan domain psikomotorik yang saling terintegral, harmonis, dan universal seperti yang digagas oleh Muhammad Natsir. (Rajab 2016)

Tantangan Pendidikan Islam

Globalisasi menjadi tantangan yang tidak dapat dibendung akibat dari adanya modernisasi. Keadaan ini harus dihadapi supaya tetap dapat mencapai keberhasilan. Tantangan tidak hanya sesuatu hal yang menyulitkan, akan tetapi tantangan merupakan sesuatu hal yang menyulitkan atau menghambat sesuatu yang akan dicapai. Hal ini, akan menjadi penggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang ada. Berikut ini beberapa tantangan yang dianggap krusial terhadap

pendidikan Islam. Adapun tantangan lainnya adalah implikasi yang lahir dari ketiga tantangan utama tersebut. (Pewangi, n.d.)

1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kondisi pendidikan Islam saat ini sudah tertinggal zama, karena kalah dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya. Tertinggal dikarenakan alumni yang dihasilkan kalah bersaing dalam penguasaan ipteks. Sedangkan, ipteks sudah mengalami kemajuan yang bersifat fasilitatif terhadap kehidupan manusia. Artinya, ipteks memberi fasilitas kemudahan bagi manusia akan tetapi juga dapat merugikan.

Pendidikan Islam memandang perkembangan ipteks sebagai tantangan yang harus dihadapi dan dikuasai, sehingga generasi muslim tidak tertinggal oleh kebudayaan yang berkembang. Terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan, pertama bagaimana supaya perkembangan ipteks tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam. Kedua, bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi bagi kemajuan ipteks di masa yang akan datang.

2. Demokratisasi

Kehidupan demokrasi merupakan kehidupan yang menghargai akan potensi individu. Artinya, setiap bentuk homogenisasi masyarakat bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup demokrasi. Sehingga menurut Tilar (1998) dalam bidang pendidikan semua warga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dan memiliki kewajiban yang sama dalam membangun pendidikan nasional yang berkualitas. Demokrasi ini membuka ruang partisipasi publik untuk terlibat dalam pendidikan walaupun pada satu sisi berpotensi melahirkan komersial pendidikan. Terutama bagi pengusaha pendidikan yang berusaha mendapatkan keuntungan melalui bisnis pendidikan. Demokrasi pendidikan Islam menghendaki sistem pendidikan yang bersifat sentralistik, seragam, dan independen untuk beralih mengembangkan sistem pendidikan yang lebih otonom, beragam, dan independen.

3. Dekadensi Moral

Revolusi teknologi mengakibatkan pergeseran nilai dan norma budaya. Lazimnya nilai-nilai budaya dari pihak yang lebih dominan dalam penguasaan ipteks akan cenderung berposisi dominan pula dalam interaksi kultural yang terjadi. Hasbi Indra (2005 : 72) menjelaskan bahwa budaya barat memperlihatkan superioritasnya terhadap budaya Islam. Adanya bentuk produksi teknologi seperti TV, telephone, internet, dan lainnya dapat membuka hubungan dunia luar sehingga masyarakat akan terbuka. Namun, melalui adanya media tersebut dapat pula disaksikan film yang menawarkan gaya hidup bebas, kekerasan, yang secara moral bertentangan dengan nilai Islam. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri perubahan dalam berbagai bentuk, baik bersifat personal maupun global dapat terjadi dalam waktu yang singkat. Hal ini menjadi tantangan yang mjdutlak wajib dijawab oleh pendidikan Islam melalui strategi yang tepat.

KESIMPULAN

Biografi Muhammad Natsir M. Natsir tentang pendidikan Islam memberikan kontribusi yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran beliau masih relevan hingga saat ini dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan tantangan zaman.

Saran

Kami selaku penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya kemampuan penulis. Oleh karena itu, kami selaku penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Kami juga mengharapkan makalah ini dapat bermanfaat untuk kami khususnya dan pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Aam Aziz Anshori, en Istikomah. 2020. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia". *International Journal on Integrated Education* 3 (9): 112-15. <https://doi.org/10.31149/ijie.v3i9.598>.
- Alam, Dede Rubai Misbahul, Rizal Firdaus, en Jaenudin Jaenudin. 2023. "Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi". *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7 (3) : 1131. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>.
- Firdaus, Firdaus. 2020. "Konsep Pendidikan dalam Perspektif Muhammad Natsir". *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 17 (2): 15-25. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).4272](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).4272).
- Fitri, Nur Lailatul. 2022. "Muhammad Natsir dan Integrasi Islam". *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 5 (1): 74. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i1.68>.
- Pewangi, Mawardi. n.d. "TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI". *Sustainability (Switzerland)* 1 (1): 1-14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%00Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Putri, Y, en A Nurhuda. 2023. "Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia". *JIS: Journal Islamic Studies* 1 (3): 262-81. <http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/444%0Ahttp://qjurnal.my.id/in dex.php/jis/article/download/444/339>.
- Rajab, La. 2016. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD NATSIR (SuatuKajianAnalisisKritis)". *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1): 64-80. <https://doi.org/10.33477/alt.v1i1.189>.
- Saputra, Edy. 2021. "KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD NATSIR" 13 (1): 60-72.
- Sutaji, Wawan, Iu Rusliana, en Munir Munir. 2022. "KONSEP NEGARA: Perbandingan Ibnu Sina dan Mohammad Natsir". *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2 (3): 583-99. <https://doi.org/10.15575/jpiu.16979>.
- Syafi'i, Imam. 2015. "Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I". *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (November): 151-66.